

**PENGARUH PENERAPAN METODE *EVERYONE IS A TEACHER HERE*
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X MAN 2
MATARAM MATERI RUANG DIMENSI TIGA**

Fenny Aryani¹, Eliska Juliangkary², & Indira Puteri Kinasih³

¹Pemerhati Pendidikan Matematika

^{2&3}Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram

Email : fennyaryani59@yahoo.co.id

ABSTRAK : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional). Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengukur signifikansi hasil belajar dengan uji statistik antara kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional). Seluruh siswa kelas X MAN 2 Mataram yang berjumlah 228 orang yang terbagi dalam 6 kelas yaitu kelas X2 sampai X7 menjadi populasinya, sedangkan sampel penelitian diambil secara *random sampling*, terdiri dari dua kelas antara lain kelas eksperimen (X5) yang siswanya berjumlah 37 orang dan kelas kontrol (X4) yang berjumlah 37 orang. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen design* (rancangan eksperimen semu) dengan jenis rancangan *Posttest Only Control Design*. Berdasarkan hasil tes akhir menunjukkan rata-rata kelas eksperimen sebesar 83,62 dan kelas kontrol sebesar 73,81. Hasil uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,137 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,960, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional).

Kata kunci: *Everyone Is A Teacher Here*, Hasil Belajar, Ruang Dimensi Tiga, Eksperimen.

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik perbincangan yang menarik, baik dikalangan guru, orang tua, lebih lagi dikalangan para pakar pendidikan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena setiap orang berkepentingan dan menginginkan pendidikan yang terbaik bagi siswa, anak atau generasi penerus bangsa ini. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilaksanakan, diantaranya adalah perbaikan kesejahteraan guru dan dosen melalui program sertifikasi, selain itu pemerintah juga terus mengembangkan bentuk kurikulum yang cocok sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Namun keluhan tentang kesulitan dalam proses belajar mengajar masih saja terus dijumpai termaksud rendahnya hasil belajar siswa. Sering ditemukan hasil belajar siswa kurang memuaskan, dalam arti tidak memenuhi batas ketuntasan yang ditetapkan sekolah.

Masalah rendahnya hasil belajar juga ditemui pada bidang studi matematika. Dikarenakan masih banyaknya siswa yang beranggapan matematika adalah suatu pelajaran berhitung menggunakan angka-angka dan rumus-rumus yang sulit dimengerti. Sesuai dengan pendapat Syahrir (2010: 8) bahwa

“matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran, geometri, aritmatika sosial, peluang dan statistik”. Oleh sebab itu, tak sedikit siswa memiliki kejenuhan dalam belajar. Terutama siswa yang memiliki kemampuan rendah, mereka enggan berpikir dan bosan dalam belajar matematika sehingga berdampak buruk terhadap hasil belajar matematika siswa.

Penyebab lain rendahnya hasil belajar siswa yaitu proses pembelajaran yang masih banyak didominasi oleh kegiatan guru, sehingga siswa lebih banyak duduk diam dan tidak aktif dalam belajar. Menurut Sanjaya (2008: 26) bahwa “sering terjadi, dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran di depan kelas; sementara itu di bangku siswa juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol atau bahkan mengantuk. Siswa tidak peduli apa yang dikatakan guru; dan guru juga tidak ambil pusing dengan apa yang dikerjakan siswa. Bagi guru yang demikian, yang terpenting adalah materi pelajaran sudah

tersampaikan, tidak peduli materi itu dipahami atau tidak”.

Kebiasaan seperti ini sudah seharusnya ditinggalkan dan diganti dengan suasana pembelajaran yang dapat menghidupkan gairah belajar serta keaktifan peserta didik. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat karena hal tersebut banyak mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Namun kenyataannya berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Sabtu, 14 Desember 2013 yang dilaksanakan peneliti di MAN 2 Mataram khususnya di kelas X, guru masih belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi yang berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai akhir semester ganjil dan ketuntasan klasikal siswa dibawah KKM yaitu 75.

Jaya (2011), telah melakukan penelitian mengenai peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran “*Everyone Is Teacher Here*” pada materi pokok kubus dan balok. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata belajar siswa sebesar 49,64 dengan presentase belajar siswa 60,71% sedangkan untuk aktivitas belajar siswa yaitu nilai rata-ratanya adalah 2,05 dengan kategori kurang aktif. Dan untuk aktivitas guru rata-rata 4 dengan kategori aktif. Ini berarti ketuntasan belajar siswa belum tercapai. Namun pada siklus II saat dilakukannya tahap observasi dan evaluasi ternyata terjadi peningkatan. Dimana nilai rata-rata untuk prestasi belajar siswa yaitu 62,32 dengan aktivitas belajar siswa yaitu 3,7 dengan kategori aktif dan ketuntasan klasikalnya mencapai 85,71% \geq 85% sesuai dengan standar minimal ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan. Sedangkan untuk aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah 5 dengan kategori sangat aktif. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* berpengaruh terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-1 SMPN 2 Batu Layar Tahun Pelajaran 2010/2011.

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Humokor (2013) mengenai pengaruh metode *Everyone Is A Teacher Here* dalam pembelajaran fisika terhadap hasil belajar siswa”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) lebih tinggi dari hasil belajar siswa pada kelas kontrol (metode ceramah

yaitu adalah 85% dan 62%. Dari hasil tersebut maka dapat dilihat perbedaan hasil belajarnya sangat besar yaitu 23%. Dan sesuai dengan hasil pada langkah pengujian hipotesis diperoleh Kriteria pengujian hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $89,77 > 2,00$ dengan kata lain hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti menerima hipotesis alternatif (H_1) diterima. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen (*Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode pembelajaran ceramah) dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hayati (2013) mengenai pengaruh strategi pembelajaran *Everyone is A Teacher Here* terhadap motivasi belajar PKn. Dari hasil penelitian ini menunjukkan, ada peningkatan motivasi belajar dari hasil observasi yaitu sebanyak 14 orang atau 41,18 %, sedangkan setelah perlakuan dengan menggunakan strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* maka motivasi belajar PKn siswa meningkat menjadi “tinggi”, yaitu sebanyak 30 orang atau 88,24 %. Berdasarkan analisis uji beda “t” terhadap kedua kelas tersebut menunjukkan t_{hitung} adalah 8,37 sedangkan nilai t_{tabel} untuk tingkat kepercayaan 95 %, $\alpha = 5\%$ $dk = n_1 + n_2$, adalah 2,00. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,37 > 2,00$). Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat signifikansi 5 %. Dengan demikian hipotesis yang diajukan “Adanya pengaruh strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan model konvensional terhadap motivasi belajar PKn siswa SMAN 1 Kampar kecamatan Kampar Timur kabupaten Kampar” dapat diterima.

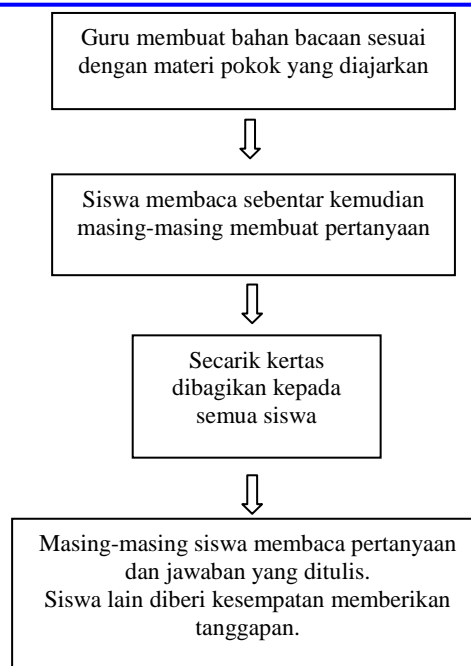
Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti akan meneliti kembali dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode *Everyone is A Teacher Here*, namun objek yang diteliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 2 Mataram dengan materi Ruang Dimensi Tiga. Dipilihnya materi ini karena terdapat dalam silabus matematika MAN 2 Mataram. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dalam bentuk suatu eksperimen, yang bertujuan untuk membandingkan hasil belajar antara kelompok yang diberikan perlakuan (kelompok eksperimen) menggunakan metode *Everyone Is A Teacher Here* dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol) menggunakan metode tradisional (konvensional).

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, ditariklah sebuah judul dalam penelitian ini yaitu "Pengaruh Penerapan Metode *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN 2 Mataram Materi Ruang Dimensi Tiga", yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional). Selain itu, untuk mengukur signifikansi hasil belajar dengan uji statistik antara kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional).

**KAJIAN PUSTAKA
EVERYONE IS A TEACHER HERE**

Menurut Suprijono (2013: 102) dalam pembelajaran di kelas, banyak dijumpai pembelajaran kooperatif tidak berjalan efektif, meskipun guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Salah satunya yaitu diskusi yang tidak berjalan efektif karena banyak didominasi oleh salah seorang peserta didik yang telah mempunyai skemata tentang apa yang akan dipelajari. Selain membutuhkan skemata atau pengetahuan awal tentang apa yang dipelajari, peserta didik juga harus mempunyai keterampilan bertanya jawab. Karena tanya jawab merupakan proses transaksi gagasan atau ide intersubjektif dalam rangka membangun pengetahuan.

Metode *Everyone is a teacher here* adalah metode pembelajaran yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "setiap orang adalah guru" merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya (Suprijono, 2013: 110). Dengan metode ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Metode ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini mempunyai kelebihan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya (Zaini, 2008: 60). Penerapan pembelajaran dengan metode *everyone is a teacher here* seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Penerapan metode *Everyone Is A Teacher Here*

Langkah-langkah metode ini adalah Siswa membaca bahan bacaan yang dibagikan, kemudian bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh peserta didik. Minta mereka untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas (misalnya tugas membaca) atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan di dalam kelas. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Pastikan tidak ada peserta didik yang menerima soal yang ditulis sendiri. Mintalah kepada peserta didik untuk membaca dalam hati pertanyaan pada kertas tersebut kemudian mintalah kepada mereka memikirkan jawabannya. Mintalah peserta didik secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya. Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkan. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Kelebihan metode *everyone is a teacher here* adalah yang pertama, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekaligus ketika itu sedang ribut, yang mengantuk akan kembali segar. Kedua, merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingat dan yang ketiga, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Metode *everyone is a teacher here* juga mempunyai banyak kelebihan lainnya, diantaranya adalah siswa dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa yang lainnya, dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, membuat siswa mengetahui dimana letak kekurangan mereka dan mencoba mencari cara atau belajar lebih baik lagi dengan temannya untuk mencapai hasil yang lebih baik dan tentunya memenuhi Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM). Siswa belajar untuk dapat saling menghargai jika ada siswa lain yang sedang bertindak sebagai guru. Siswa dapat memperoleh cara belajar yang baru, karena metode *everyone is a teacher here* ini dapat diterapkan saat sedang belajar di rumah pada mata pelajaran matematika atau mata pelajaran lainnya. Siswa dapat membuat pertanyaan sendiri dari materi yang sedang dipelajari dan mencoba mengerjakannya sendiri. Dengan siswa banyak berlatih soal, maka siswa dapat menguasai materi lebih baik dan hasil belajar siswa meningkat.

Kekurangan metode *everyone is a teacher here* adalah memerlukan persiapan matang dan banyak waktu, pembelajaran akan terhambat jika siswa merasa takut atau kurang percaya diri untuk menjadi seorang pengajar, untuk itu diperlukan bimbingan dan dukungan dari guru untuk memotivasi siswa tersebut, tidak mudah membuat pertanyaan matematika jika siswa belum paham terhadap materi Ruang Dimensi Tiga.

Melalui metode *everyone is a teacher here* tersebut, hasil yang diharapkan adalah setiap diri masing-masing siswa berani mengemukakan pendapat (menyatakan dengan benar) melalui jawaban atas pertanyaan yang telah di buatnya berdasarkan sumber bacaan yang diberikan, mampu mengemukakan pendapat melalui tulisan dan menyatakannya di depan kelas, siswa lain berani mengemukakan pendapat dan menyatakan kesalahan jawaban dari teman lain yang disanggah, terlatih dalam menyimpulkan masalah dan hasil kajian pada masalah yang dikaji, sehingga hasil belajar matematika dapat meningkat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Iskandar (2009: 64) penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang menuntut peneliti memanipulasi dan mengendalikan satu atau lebih variabel bebas. Serta mengamati variabel terikat, untuk melihat perbedaan sesuai dengan manipulasi variabel bebas (*independent*) tersebut. Penelitian ini berjenis Penelitian

Kuasi Eksperimen (PKE) atau eksperimen semu. Peneliti mengamati pengaruh penerapan metode *Everyone Is Teacher Here* terhadap hasil belajar matematika siswa dengan desain penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan rancangan penelitian yaitu *Posttest Only Control Design*.

Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Mataram Jl. Pendidikan No. 25 Mataram NTB pada kelas X semester 2 yang terdiri dari 6 kelas yaitu kelas X₂, X₃, X₄, X₅, X₆ dan X₇. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan *probability sampling*. Dalam penelitian ini setelah dilakukan uji homogenitas pada populasi yang akan diteliti didapatkan dua pasang kelas yang homogen yaitu kelas X₂ dengan X₅ dan kelas X₄ dengan X₅. Setelah itu dipilih secara acak dengan cara mengundi pasangan kelas yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini. Didapatkanlah bahwa kelas X₄ dan X₅ menjadi sampel dan diundi lagi sehingga didapatkan kelas X₄ merupakan kelas eksperimen dan X₅ merupakan kelas kontrol.

Instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian dalam usaha mendapatkan data (Iskandar, 2009: 78). Jadi, instrumen dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar berupa tes subjektif/esai. Tes ini juga dimaksudkan untuk melihat berbagai kemampuan yang dimiliki subjek dalam bentuk tertulis. Tes diberikan kepada subjek penelitian setelah mereka menerima materi pelajaran matematika baik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Everyone Is Teacher Here* maupun pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sebelum digunakan instrumen dalam penelitian ini dilakukan uji statistik dan dianalisis untuk mengetahui kelayakannya sebagai alat ukur diantaranya uji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran.

Secara umum validitas merupakan kekuatan dari hasil interpretasi dalam menggunakan hasil penilaian (*asesmen*) (Syahrir, 2010: 229). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah soal yang dibuat sesuai dengan kenyataan atau mampu mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam penilaian apa yang dinilainya. Artinya, kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama (Sudjana, 2012: 16). Misal, pendidik menilai dengan unjuk kerja, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu

cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama.

Menurut Arifin (2013: 134-135), tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasa dinyatakan dengan indeks. Indeks ini biasa dinyatakan dengan proporsi yang besarnya antara 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran berarti soal tersebut semakin mudah. Sedangkan daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antar peserta didik yang pandai (menguasai materi) dengan peserta didik yang kurang pandai (kurang/tidak menguasai materi) (Arifin, 2013: 133).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji homogenitas, uji normalitas dan uji hipotesis. Uji homogenitas menggunakan uji F bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok data dalam penelitian ini memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Uji normalitas digunakan analisis *Chi-Square* untuk mengetahui apakah sebaran data skor hasil belajar pada masing-masing kelompok sampel berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji-t untuk melihat pengaruh perlakuan atau untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dengan syarat harus berdistribusi normal dan sesuai dengan homogenitas varians yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar (*post test*) yang berupa tes subjektif/esai yang sudah dianalisis validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran. Dimana uji coba instrumen dilaksanakan di MA Al-Raisiyah Sekarbela pada tanggal 06 Maret 2014 pada kelas XI IPS sebanyak 24 siswa. Dari Data hasil analisis instrumen 10 butir soal, didapatkam 5 butir soal yang valid untuk digunakan dalam penelitian ini, diantaranya nomor 5,6,7,9 dan 10. Kelima soal tersebut valid karena memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda, yang artinya jika digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Instrumen

No	Valid	Reabilitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda
1	Tidak		Mudah	Jelek
2	Tidak		Sukar	Jelek
3	Tidak		Sukar	Jelek
4	Tidak		Sukar	Jelek
5	Valid	0.685	Mudah	Sangat Baik
6	Valid		Mudah	Sangat Baik
7	Valid		Mudah	Sangat Baik
8	Tidak		Sedang	Cukup
9	Valid		Sukar	Cukup
10	Valid		Sedang	Sangat Baik

Selanjutnya uji homogenitas dilakukan sebelum berlangsungnya perlakuan pada kedua kelas sampel. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui sama atau tidaknya kemampuan awal kedua kelas tersebut. Apabila dari hasil uji-F didapatkan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa kedua kelas sampel homogen, maka dapat dilanjutkan ketahap perlakuan yaitu dengan pembelajaran menggunakan metode *everyone is a teacher here* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran dengan metode konvensional untuk kelas kontrol. Dari data awal dilakukan uji-F dan diperoleh F_{hitung} sebesar 1,284 dan F_{tabel} sebesar 1,71. Maka nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal kedua kelas sampel tersebut homogen.

Tes akhir diberikan setelah kedua kelas sampel dikenai perlakuan. Hasil belajar siswa pada pokok bahasan kedudukan titik, garis, dan bidang pada materi Ruang Dimensi Tiga dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Data Hasil Belajar

No	Keterangan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1.	Jumlah	3094	2731
2.	Rata-Rata	83,62	73,81
3.	Sd ²	10,98	15,53
4.	Variansi	120,68	241,21
5.	Tertinggi	100	100
6.	Terendah	62	44

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dimana hasil belajar siswa pada pokok bahasan kedudukan titik, garis, dan bidang pada Ruang Dimensi Tiga untuk kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan metode *Everyone is a teacher here* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional, nilai ini dilihat dari nilai keseluruhan (jumlah) kedua kelas sampel yaitu kelas eksperimen sebesar 3094 dan kelas kontrol 2731 dan

nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 83,62 dan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 73,81. Nilai tertinggi dari kedua kelas yaitu 100 sedangkan nilai terendah memiliki perbedaan, yaitu pada kelas eksperimen sebesar 62 dan kelas kontrol 44.

Dari data hasil belajar, dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data kedua kelas sampel. Kriteria pengujianya yaitu berdistribusi normal jika $\text{sig} > \alpha$ dengan $\alpha=0,05$. Dalam hal lainnya tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungannya, nilai signifikan untuk variabel eksperimen adalah 0,80 sedangkan signifikan untuk variabel kontrol adalah 0,416 dan keduanya $> 0,05$. Karena nilai $\text{sig} \geq 0,05$ maka kedua kelas sama-sama berdistribusi normal.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikansi antara nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional). Hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$ (tidak terdapat perbedaan yang signifikansi antara nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol).

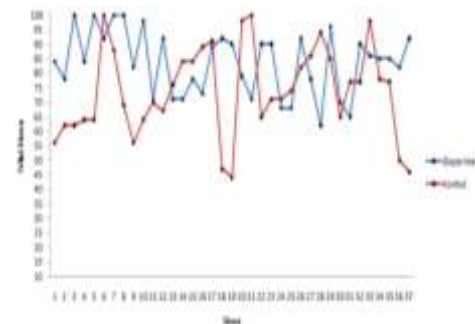
$H_a : \mu_1 - \mu_2 \neq 0$ (terdapat perbedaan yang signifikansi antara nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol).

Kriteria pengujianya yaitu H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan taraf signifikan 5%. Dalam hal lainnya H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 3,137 dan t_{tabel} sebesar 1,980 pada $dk = 72$ dan taraf signifikan 5%. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,137 > 1,980$) maka H_0 ditolak dan H_a terima. Jadi kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional).

2. Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar (*post test*) pada kedua kelas sampel yang homogen yaitu kelas X4 menggunakan metode konvensional dan kelas X5 yang menggunakan metode *Everyone is A Teacher Here*. Berdasarkan hasil perhitungan kedua kelas, didapatkan nilai rata-rata kelas X5 sebagai kelas eksperimen adalah 83,62. Sedangkan rata-rata nilai

hasil belajar kelas X4 sebagai kelas kontrol adalah 73,81. Di bawah ini akan ditampilkan grafik nilai kedua kelas sampel.



Gambar 2. Nilai Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Dari data di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang sama-sama berjumlah 37 orang diperoleh nilai kelas eksperimen yang menggunakan metode *Everyone is A Teacher Here* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional. Dari data hasil belajar tersebut akan dilakukan uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan pada dua kelompok data, meliputi data kelompok eksperimen dan data kelompok kontrol. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data skor *post test* dalam pengujian hipotesis, dengan kriteria pengujian yaitu berdistribusi normal jika $\text{sig} \geq \alpha$, dengan $\alpha=0,05$. Dalam hal lainnya tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis normalitas pada taraf signifikansi 5%, nilai sig untuk variabel eksperimen adalah 0,80 sedangkan sig untuk variabel kontrol adalah 0,416 dan keduanya $> 0,05$. Karena nilai $\text{sig}/p > 0,05$ maka kedua kelas sama-sama berdistribusi normal. Ini berarti data nilai *post test* siswa kelas X MAN 2 Mataram pada data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji beda mean (uji t). Kriteria pengujianya adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau taraf kepercayaan 95% dengan $dk = N_1 + N_2 - 2$.

Dari hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 3,137$, sedangkan t_{tabel} dengan $dk = (37+37) - 2 = 72$ adalah 1,980 pada taraf signifikansi 5%, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,137 > 1,980$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional).

Lebih tingginya hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa telah belajar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh metode *Everyonze Is A Teacher Here*, dimana dalam metode ini siswa mampu belajar secara aktif dan cenderung siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mempelajari terlebih dahulu topik yang akan dibahas. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Everyone is A Teacher Here* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh suasana pembelajaran dengan metode *Everyone is A Teacher Here* memotivasi peserta didik untuk aktif sejak awal dalam proses pembelajaran serta membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan aktivitas dan karakter siswa yang terus meningkat pada setiap pertemuan. Pada pembelajaran dengan menggunakan metode *Everyone Is A Teacher Here*, guru tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga memfasilitasi kegiatan siswa. Keadaan ini dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 dibawah ini.



Gambar 3. Siswa Melakukan Kegiatan Membaca pada Kelas Ekperimen



Gambar 4. Guru Membimbing Siswa Membuat Pertanyaan pada Kelas Ekperimen

Selain itu, metode *Everyone is A Teacher Here* memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk bertindak sebagai guru bagi kawan-kawannya sehingga proses pembelajaran lebih berkesan dan tidak mudah terlupakan. Pada pembelajaran kelas eksperimen, dimana dalam metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* setiap siswa diminta menuliskan satu pertanyaan mengenai materi kedudukan titik, garis dan bidang dalam Ruang Dimensi Tiga pada secarik kertas yang telah dibagikan. Kemudian kertas tersebut dikumpulkan, dan dibagikan secara acak kepada setiap siswa dengan dipastikan tidak ada yang menerima pertanyaan yang ditulis sendiri. Siswa diminta untuk membaca dalam hati pertanyaan pada kertas tersebut kemudian diminta untuk memikirkan jawabannya. Dan selanjutnya masing-masing peserta didik memberikan jawabannya dan secara acak menjelaskan di depan kelas. Keadaan ini dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6. Siswa aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dengan berdiskusi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dan guru berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran.



Gambar 5. Siswa Menulis Pertanyaan pada Kelas Ekperimen



Gambar 6. Siswa Mendiskusikan Jawaban dari Pertanyaan di depan kelas pada Kelas Ekperimen

Keadaan sebaliknya terjadi pada kelas kontrol yang mendapat pangajaran dengan metode konvensional. Metode konvensional menggunakan metode ceramah dan diskusi merupakan metode yang sudah sering digunakan sebelumnya, pembelajaran cenderung monoton dan berlangsung satu arah serta tidak bervariasi dimana sumber belajar bagi siswa hanya berasal dari guru dan buku ajar saja

sehingga siswa kurang termotivasi dan hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa adanya keinginan untuk berusaha mendapatkan pengetahuan. Hal ini tentu saja berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah. Keadaan ini dapat dilihat pada Gambar 7 dan Gambar 8 di bawah ini.



Gambar 7. Kegiatan Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru pada Kelas Kontrol



Gambar 8. Kegiatan Guru Menjelaskan di depan Kelas pada Kelas Kontrol

Pada hasil akhir yang dilihat dari nilai *post tes* terendah salah satu siswa dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol pada Gambar 8 dan Gambar 9 dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen, siswa mampu mengerjakan soal akhir lebih baik daripada siswa pada kelas kontrol. Terbukti nilai terendah pada kelas eksperimen sebesar 62 sedangkan nilai terendah pada kelas kontrol sebesar 44. Hal ini dikarenakan siswa pada kelas eksperimen mampu menerima materi pelajaran dengan baik dan siswa sudah dilatih membuat soal dan mengerjakan soal sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga dapat terbiasa mengerjakan soal-soal sesuai yang diharapkan. Hal ini jelas lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas kontrol yang hanya cenderung monoton dan berlangsung satu arah serta tidak bervariasi yaitu dengan mendengarkan dan melihat saja tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 9. Hasil Tes Akhir pada Kelas Eksperimen



Gambar 10. Hasil Tes Akhir pada Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil analisis dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional). Sehingga metode *Everyone Is A Teacher Here* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas X MAN 2 Mataram materi Ruang Dimensi Tiga .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Metode *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN 2 Mataram Materi Ruang Dimensi Tiga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional), dimana nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 83,62 lebih dari nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 73,81. Selain itu, mengukur perbedaan yang signifikansi antara hasil belajar kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional) adalah dengan menggunakan uji statistik yaitu uji-t dua sampel. Hasil dari uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,137 dan t_{tabel} sebesar 1,980 dan nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen (metode *Everyone Is A Teacher Here*) dan kelas kontrol (metode konvensional).

SARAN

Adapun saran-saran peneliti ditujukan bagi guru matematika, agar melakukan semacam analisis kebutuhan yang tepat dan cocok terhadap materi-materi pelajaran sebelum menggunakan metode *Everyone is A Teacher Here* agar pelaksanaannya tepat sasaran. Bagi pihak sekolah, diharapkan untuk senantiasa melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan baik yang berkenan dengan kualitas guru, siswa maupun sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk peningkatan kualitas pendidikan pada masa-

masa yang akan datang, dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperhatikan karakteristik siswa secara merata sebelum memilih strategi pembelajaran dan dapat melakukan pengelolaan kelas yang baik agar proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hayati, M.,dkk. 2013. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Everyone is A Teacher Here Terhadap Motivasi Belajar Pkn Siswa Kelas XI SMAN 1 Kampar Timur Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Riau: Universitas Riau.
- Humokor, I.M,R. 2013. *Pengaruh Metode Everyone Is A Teacher Here dalam Pembelajaran Fisika Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jaya Mulya, S, M. 2011. *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-1 SMPN 2 Batu Layar Dengan Penerapan Metode Pembelajaran "Everyone Is Teacher Here" Pada Materi Pokok Kubus dan Balok Tahun Pelajaran 2010/2011*. Mataram: IKIP Mataram.
- Sanjaya,W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrir. 2010. *Metodologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Naufan Pustaka.
- Zaini,H., Munthe,B., & Aryani, A,S. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: saPustaka Insan Madani.
- Fenny Aryani adalah mahasiswa semester akhir Program Studi S1 Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram. Email : fennyaryani59@yahoo.co.id
- Eliska Juliangkary adalah dosen Program Studi S1 Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram. Email : eliska.juliangkary@yahoo.co.id
- Indira Puteri Kinasih adalah dosen Program Studi S1 Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram. Email : indiraputeri@gmail.com